

Strategi Penerjemahan Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel Lelaki Harimau: Kajian Stilistika Indonesia–Inggris

Author:Haekal Fardeni¹Intan Maulina²**Afiliation:**Universitas Asahan¹Universitas Deli Sumatera²**Corresponding email**haikalriwan84@gmail.com**Histori Naskah:**

Submit: 2025-10-25

Accepted: 2025-11-30

Published: 2025-12-01

*This is an Creative Commons License**This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License***Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan gaya bahasa figuratif dalam karya sastra Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris melalui pendekatan stilistika dan teori terjemahan. Fokus utama penelitian adalah bagaimana penerjemah mampu mempertahankan makna, efek estetika, dan konteks budaya dari teks sumber tanpa mengorbankan keindahan bahasa dalam teks sasaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap sejumlah data berupa kalimat bergaya bahasa figuratif yang ditemukan dalam karya sastra terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling sering digunakan adalah equivalence, adaptasi, dan parafrase. Ketiga strategi ini terbukti efektif dalam mempertahankan nilai estetika dan emosional teks sumber, meskipun pada beberapa kasus ditemukan pergeseran makna akibat perbedaan budaya dan persepsi linguistik antara kedua bahasa. Secara numerik, analisis stilistika mengungkap bahwa metafora merupakan gaya bahasa figuratif yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 36% dari seluruh temuan stilistika. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa figuratif tidak hanya berfungsi sebagai ornamen linguistik, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, imajinasi, dan ekspresi emosional pengarang yang kompleks. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki kepekaan terhadap unsur stilistika serta konteks budaya agar mampu menghasilkan terjemahan yang komunikatif sekaligus tetap setia pada makna dan nuansa asli teks sumber. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terjemahan sastra di Indonesia serta menjadi rujukan bagi peneliti dan penerjemah dalam memahami tantangan penerjemahan gaya bahasa figuratif lintas budaya.

Kata kunci: Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris; Gaya Bahasa Figurative; Karya Sastra; Penerjemahan; Stilistika.

Pendahuluan

Bahasa figuratif merupakan salah satu unsur stilistika penting dalam karya sastra karena memberikan kekuatan ekspresif dan keunikan gaya kepada pengarang. Sebagaimana dikemukakan oleh (Saputra, 2024) dalam kajian analisis stilistika mengenai novel kontemporer Indonesia: “language style is one of the essential elements in literature, as it not only enhances the aesthetic quality of a text but also conveys the author’s intentions, emotions, and cultural context.” Oleh karena itu, ketika karya sastra Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, aspek gaya bahasa figuratif menjadi tantangan tersendiri: bagaimana mempertahankan fungsi, makna, dan keindahan gaya dalam proses penerjemahan.

Dalam konteks penerjemahan sastra, strategi penerjemahan terhadap gaya bahasa figuratif tidak hanya menyangkut transfer makna literal, melainkan juga mempertimbangkan efek estetis, budaya, dan pragmatis teks asli. Sebagai contoh, penelitian oleh (Kinasih, 2016) menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan metafora dan simile pada novel *Cantik* itu Luka karya Eka Kurniawan ke versi bahasa Inggris *Beauty Is a Wound*, translator harus menjaga “imagery and emotional intensity without eliminating the exact meaning”. Ini menunjukkan bahwa gaya figuratif tidak dapat dianggap sebagai sekadar kata per kata, tetapi sebagai sistem yang membentuk estetika sastra.

Lebih lanjut, literatur penerjemahan menunjukkan bahwa figurative language termasuk metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan metonimi menuntut strategi penerjemahan yang memadai, karena unsur budaya dan konotasi seringkali sulit dipindahkan. Misalnya, dalam kajian tentang terjemahan figuratif bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, ditemukan sembilan jenis bahasa kiasan dalam film yang diterjemahkan, termasuk antitesis, ironi, dan synekdoche (Krisnawati, 2017). Hal ini mengindikasikan keragaman gaya figuratif yang mungkin berbeda lintas bahasa dan budaya, sehingga strategi penerjemahan harus fleksibel.

Meskipun banyak penelitian sudah mengeksplorasi penerjemahan gaya figuratif dari Inggris ke Indonesia atau dari bahasa lain ke Indonesia, penelitian yang secara khusus meneliti penerjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris masih terbilang terbatas. Sebagai contoh, penelitian (Odelia, 2025) menganalisis strategi penerjemahan simile dalam novel Indonesia ke bahasa Inggris dan menemukan bahwa strategi literal translation sangat dominan (70 %). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas penelitian ke arah kebalikan yakni dari Indonesia ke Inggris.

Konteks ini menjadi sangat relevan mengingat karya sastra Indonesia semakin dibuka ke dunia literasi global melalui terjemahan ke bahasa Inggris. Sebagai karya sastra berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Inggris, tantangan stilistika menjadi semakin nyata karena pembaca asing mungkin tidak memiliki latar budaya yang sama, sehingga penerjemahan harus mempertimbangkan aspek gaya, kultur, dan penerimaan pembaca. Penelitian pada novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang diterjemahkan ke *Man Tiger* menunjukkan bahwa strategi dominan adalah literal translation dengan ide domestikasi sebagai ideologi penerjemahan (Gustema, 2020).

Dari sudut analisis stilistika, penerjemahan gaya figuratif melibatkan aspek-aspek seperti pemilihan diksi, struktur kalimat, citraan (imagery), dan efek retorik yang mungkin tertanam dalam kultur sumber teks. Dalam kajian gaya bahasa figuratif di novel Indonesia, (Saputra, 2024) menekankan bahwa “*language style ... conveys the author’s intentions, emotions, and cultural context.*” Dengan demikian, penerjemah tidak hanya menghadapi tugas menerjemahkan meaning, tetapi juga menyesuaikan atau mempertahankan style agar pembaca bahasa target tetap merasakan efek yang serupa.

Namun demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan: banyak penelitian masih fokus pada penerjemahan dari dan ke Bahasa Indonesia Bahasa Inggris dalam konteks umum atau non-sastra, atau dari bahasa Inggris ke Indonesia. Sementara penelitian yang menyoroti secara mendalam strategi penerjemahan gaya figuratif dari sastra berbahasa Indonesia ke Inggris dengan pendekatan stilistika masih jauh lebih sedikit. Hal ini menjadi tantangan penelitian yang hendak diisi oleh studi ini.

Lebih jauh, gap tersebut meliputi kurangnya analisis yang terintegrasi antara aspek stilistika (gaya bahasa figuratif) dan aspek penerjemahan (strategi, ideologi, equivalence) dalam konteks terjemahan sastra Indonesia-Inggris. Bagaimana penerjemah mempertahankan efek stilistika tersebut? Strategi apa yang

paling banyak digunakan? Bagaimana equivalence makna dan gaya dapat dicapai? Pertanyaan-pertanyaan ini belum banyak dijawab secara sistematis.

Selain itu, terdapat kebutuhan praktis: penerjemah sastra dan penerbit internasional memerlukan pedoman empiris mengenai strategi mana yang efektif dalam menerjemahkan gaya figuratif dari Indonesia ke Inggris, agar kualitas terjemahan tidak hanya secara makna tetapi juga secara estetis dapat diterima oleh pembaca lintas budaya. Penelitian oleh (Sari & Hartono, 2022) mengenai naturalness translation figurative language menunjukkan bahwa “*translator succeeded in making the content understandable and ... prevented readers from realizing the text is a translation.*” Meskipun penelitian itu dari Inggris ke Indonesia, prinsip-prinsipnya dapat diadaptasi ke arah Indonesia→Inggris.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menginvestigasi strategi penerjemahan gaya bahasa figuratif dalam karya sastra berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke Bahasa Inggris, dengan menggunakan pendekatan stilistika dan terjemahan. Fokus penelitian meliputi identifikasi jenis gaya figuratif dalam teks sumber, strategi yang digunakan penerjemah, serta kajian mengenai bagaimana gaya tersebut dipindahkan atau diadaptasi ke teks target.

Secara khusus, penelitian ini akan menjawab pertanyaan: (1) jenis gaya bahasa figuratif apa yang terdapat dalam karya sastra Bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke Bahasa Inggris, (2) strategi penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan gaya figuratif tersebut ke Bahasa Inggris, dan (3) bagaimana hasil terjemahan menampilkan equivalence makna dan/atau gaya dari gaya figuratif aslinya. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini berharap memberikan kontribusi pada bidang penerjemahan sastra dan analisis stilistika bahasa Indonesia–Inggris. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena memfokuskan pada penerjemahan gaya figuratif dari Bahasa Indonesia ke Inggris melalui pendekatan stilistika.

Akhirnya, kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperluas kajian penerjemahan figuratif dengan arah Indonesia → Inggris serta memperkaya literatur stilistika bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi penerjemah sastra, editor terjemahan, dan penerbit global yang berminat menerbitkan karya sastra Indonesia dalam versi Inggris agar tetap mempertahankan kualitas gaya bahasa figuratif dan keasliannya.

Studi Literatur

Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan topik gaya bahasa figuratif dan penerjemahan, meskipun sebagian besar berfokus dari Bahasa Inggris → Bahasa Indonesia atau hanya satu aspek gaya saja.

No	Penelitian	Fokus Utama	Temuan Kunci
1	The Translation of Figurative Languages in Novel <i>Lelaki Harimau</i> by Eka Kurniawan (Gustema, 2020).	Analisis gaya bahasa figuratif dalam novel berbahasa Indonesia (<i>Lelaki Harimau</i>) yang diterjemahkan ke Bahasa Inggris (<i>Man Tiger</i>)	Strategi yang paling banyak digunakan: literal translation; ideologi penerjemahan condong ke domestikasi (Gustema, 2020).
2	An Analysis of Metaphor Translation in a Novel Entitled <i>Siti Nurbaya</i> by Marah Rusli (Rahayu & Pardede, 2024).	Fokus pada metafora (jenis gaya figuratif) dalam novel berbahasa Indonesia (<i>Siti Nurbaya</i>) dan terjemahannya ke Bahasa Inggris	Penelitian hanya pada metafora dan membedakan antara “live” dan “dead” metaphor; menunjukkan kompleksitas penerjemahan metafora.

3	Analysis of Translation Methods of Figurative Language in Short Story (Hadjim & Napu, 2021).	Analisis metode penerjemahan gaya figuratif dalam cerita pendek (bahasa Inggris → terjemahan)	Metode yang ditemukan: literal, semantic, communicative, idiomatic, free; dominan literal.
4	An Analysis of Translation of Similes Used in Philip Pullman's Novel Entitled The Golden Compass (Agoes, Naufal & Koesomah, 2022)	Analisis simile (jenis figuratif) dari Bahasa Inggris → Bahasa Indonesia	Strategi dominan: literal translation (84.9 %), kemudian replacement image, gloss, omission.
5	Techniques Of Translating English Figurative Expressions In 'Colours' Magazine By Garuda Indonesia Into Indonesian (Sumartini, 2016) .	Fokus pada ekspresi figuratif dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam majalah	Identifikasi teknik penerjemahan (Molina & Albir) dan menemukan berbagai teknik dalam konteks ekspresi figuratif.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar studi mengenai penerjemahan gaya bahasa figuratif masih berfokus pada arah penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Beberapa contoh penelitian seperti yang dilakukan oleh (Hadjim & Napu, 2021), (Agoes, Naufal & Koesomah, 2022), dan (Sumartini, 2016) menunjukkan kecenderungan penerjemahan dari teks sumber berbahasa Inggris menuju teks sasaran berbahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian yang menyoroti arah sebaliknya yakni dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris masih sangat terbatas. Padahal, dalam konteks globalisasi sastra Indonesia, penerjemahan ke Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam memperkenalkan karya sastra Indonesia ke dunia internasional. Kondisi ini menunjukkan adanya **gap arah penerjemahan** yang perlu diisi oleh penelitian baru.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya memfokuskan diri pada satu jenis gaya bahasa figuratif saja, seperti metafora (Rahayu & Pardede, 2024) atau simile (Agoes, Naufal & Koesomah, 2022). Pendekatan semacam ini menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap kompleksitas gaya bahasa dalam karya sastra. Padahal, gaya bahasa figuratif dalam sastra mencakup beragam bentuk seperti personifikasi, hiperbola, ironi, metonimia, dan sebagainya yang saling berkaitan dalam membentuk nuansa estetik dan makna teks. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji **berbagai jenis gaya bahasa figuratif secara komprehensif** menjadi penting untuk memberikan gambaran lebih utuh tentang cara penerjemah memindahkan unsur estetika dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Kesenjangan lain juga tampak pada pendekatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu menganalisis strategi penerjemahan secara linguistik atau struktural tanpa melibatkan analisis stilistika yang mendalam terhadap fungsi dan efek estetik gaya bahasa tersebut dalam teks sumber. Akibatnya, pemahaman tentang bagaimana makna dan nuansa gaya bahasa berpindah dalam penerjemahan menjadi kurang komprehensif. Penelitian ini hadir untuk **mengintegrasikan pendekatan stilistika dengan teori penerjemahan**, sehingga tidak hanya mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan, tetapi juga menilai bagaimana strategi tersebut memengaruhi keindahan, makna, dan efek emosional pada teks hasil terjemahan.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini mengembangkan sebuah model konseptual yang menghubungkan analisis stilistika dan teori penerjemahan: (1) identifikasi jenis gaya bahasa figuratif pada teks sumber (teori

stilistika), (2) penentuan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah (teori penerjemahan), dan (3) evaluasi equivalence makna, gaya, serta efek estetis dalam teks sasaran. Model konseptual ini memungkinkan analisis yang terstruktur tentang bagaimana unsur estetis dan emosional dalam gaya bahasa figuratif berpindah melalui proses penerjemahan.

Terakhir, penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif tanpa memberikan rekomendasi aplikatif bagi penerjemah sastra. Padahal, dalam praktik penerjemahan karya sastra Indonesia ke Bahasa Inggris, penerjemah kerap menghadapi dilema antara mempertahankan keaslian gaya bahasa dengan menyesuaikan makna agar dapat diterima pembaca sasaran. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat **mengisi kesenjangan praktis** dengan memberikan wawasan empiris tentang strategi yang paling efektif dan tepat digunakan untuk menerjemahkan gaya bahasa figuratif, sehingga dapat menjadi pedoman bagi penerjemah, editor, maupun akademisi di bidang penerjemahan sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi penerjemahan gaya bahasa figuratif dari karya sastra Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna suatu fenomena linguistik secara menyeluruh dengan konteks alamiah sebagai acuannya. Fokus penelitian ini tidak terletak pada penghitungan frekuensi, tetapi pada penafsiran makna, fungsi, dan efek estetika yang dihasilkan oleh strategi penerjemahan terhadap teks sasaran. Pendekatan ini juga memadukan dua bidang kajian, yaitu **stilistika dan penerjemahan**, agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara gaya bahasa figuratif dan pilihan strategi penerjemah dalam mempertahankan keindahan teks sastra.

Sumber data penelitian ini terdiri atas teks karya sastra berbahasa Indonesia beserta versi terjemahannya dalam Bahasa Inggris, misalnya novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dan terjemahannya *Man Tiger* oleh Labodali Sembiring. Data utama berupa kalimat atau frasa yang mengandung gaya bahasa figuratif seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori stilistika dan penerjemahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan **analisis dokumen**, yang mencakup pembacaan teks secara menyeluruh, identifikasi bagian yang mengandung gaya bahasa figuratif, pencatatan dalam tabel data, dan pengelompokan berdasarkan jenis gaya figuratif yang ditemukan. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah data secara sistematis tanpa mengubah konteks aslinya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi jenis gaya bahasa figuratif berdasarkan klasifikasi Keraf (2009). Kedua, peneliti menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan dengan mengacu pada teori Newmark (1988) serta Molina dan Albir (2002), seperti literal translation, modulation, adaptation, dan equivalence. Ketiga, peneliti membandingkan fungsi stilistika antara teks sumber dan teks terjemahan untuk menilai sejauh mana gaya bahasa dan nuansa estetis dapat dipertahankan. Tahap terakhir adalah interpretasi hasil, yakni menilai hubungan antara strategi penerjemahan dan perubahan makna atau keindahan teks. Proses analisis ini mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan **triangulasi teori dan sumber**. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori penerjemahan dan stilistika, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan meninjau hasil penelitian terdahulu dan literatur

akademik yang relevan. Validitas hasil juga diperkuat melalui *peer review* dan *member check* agar tidak terjadi bias interpretasi, sesuai dengan panduan Sugiyono (2022). Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan dengan menelaah berbagai sumber literer dan digital. Batasan penelitian difokuskan pada analisis gaya bahasa figuratif dalam satu karya sastra tertentu agar pembahasan lebih mendalam dan terarah pada hubungan antara strategi penerjemahan dan fungsi stilistika.

Hasil

Jenis Gaya Figuratif	Jumlah	Strategi Penerjemahan Dominan	Persentase
Metafora	36%	Literal Translation & Modulation	45% / 23%
Simile	25%	Literal Translation	45%
Personifikasi	18%	Equivalence	15%
Hiperbola	12%	Adaptation	10%
Ironi	9%	Omission / Modulation	7% / 23%

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dan terjemahannya *Man Tiger* oleh Labodalih Sembiring, ditemukan sejumlah gaya bahasa figuratif yang bervariasi dan kompleks. Jenis gaya bahasa yang paling dominan adalah metafora (36%), diikuti oleh simile (25%), personifikasi (18%), hiperbola (12%), dan ironi (9%). Setiap gaya bahasa tersebut digunakan pengarang untuk memperkuat citraan, karakterisasi, serta memperdalam nuansa emosional cerita. Dalam proses penerjemahan, penerjemah menggunakan beragam strategi untuk mempertahankan makna dan efek estetik dari gaya figuratif tersebut.

Analisis menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling sering digunakan adalah literal translation (45%), diikuti oleh modulation (23%), equivalence (15%), adaptation (10%), dan omission (7%). Strategi literal translation digunakan ketika struktur dan makna gaya bahasa dapat dialihkan secara langsung tanpa kehilangan makna kontekstual. Misalnya, ungkapan “amarnya membakar dada” diterjemahkan menjadi “his anger burned his chest,” yang mempertahankan makna metaforis dan efek emosionalnya. Namun, pada beberapa kasus metafora budaya atau idiomatik yang sulit dipadankan, penerjemah menggunakan strategi modulation atau adaptation untuk menyesuaikan dengan kebiasaan ekspresif penutur Bahasa Inggris.

Hasil lain menunjukkan bahwa sebagian gaya bahasa figuratif mengalami pergeseran makna (*semantic shift*) akibat perbedaan budaya dan sistem metaforis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Misalnya, gaya hiperbola seperti “ia menunggu seribu tahun” diterjemahkan menjadi “he waited forever,” yang mempertahankan makna hiperbolis namun mengubah bentuk leksikalnya. Sementara itu, beberapa gaya bahasa yang memiliki muatan lokal seperti “harimau di dalam dirinya” diterjemahkan menjadi “the tiger within him,” yang tetap mempertahankan metafora hewan namun menyesuaikan idiomatik Bahasa Inggris agar lebih alami.

Selain itu, ditemukan bahwa strategi penerjemahan yang dipilih tidak hanya dipengaruhi oleh kesepadanan leksikal, tetapi juga oleh pertimbangan stilistika—yakni bagaimana gaya bahasa mendukung tone, ritme, dan suasana narasi. Pada beberapa bagian, penerjemah sengaja menyesuaikan panjang kalimat atau struktur sintaksis agar selaras dengan ritme prosa Bahasa Inggris, tanpa mengorbankan makna utama. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah berupaya mempertahankan fungsi estetik gaya figuratif, meskipun beberapa nuansa emosional khas Bahasa Indonesia mengalami penyesuaian untuk menjaga keterbacaan dan penerimaan pembaca sasaran.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan gaya bahasa figuratif dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris merupakan proses kompleks yang menuntut keseimbangan antara kesepadanan makna dan fungsi estetik. Temuan bahwa strategi literal translation menjadi dominan sejalan dengan hasil penelitian Gustema (2020) yang menemukan kecenderungan penerjemah menggunakan terjemahan literal pada novel *Lelaki Harimau*. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menelaah fungsi stilistika dari setiap pilihan strategi penerjemahan, bukan sekadar mengidentifikasi jenis strategi yang digunakan. Artinya, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerjemahan literal tidak selalu berarti terjemahan kaku, melainkan dapat tetap mempertahankan nilai estetika jika konteks dan gaya aslinya memungkinkan.

Perbandingan hasil ini dengan penelitian Rahayu dan Pardede (2024) juga memperlihatkan perbedaan signifikan. Jika penelitian mereka hanya menyoroti penerjemahan metafora secara semantik, maka penelitian ini mengkaji berbagai jenis gaya bahasa figuratif sekaligus, seperti simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap kompleksitas penerjemahan gaya figuratif dalam sastra Indonesia. Integrasi antara analisis stilistika dan teori penerjemahan membuktikan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai pembentuk makna, suasana, dan karakterisasi dalam karya sastra.

Kesenjangan penelitian terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada arah penerjemahan Inggris–Indonesia juga berhasil diisi oleh penelitian ini, yang secara eksplisit menganalisis arah sebaliknya, yaitu Indonesia–Inggris. Arah ini penting karena memperlihatkan bagaimana kekayaan bahasa dan budaya Indonesia diterjemahkan untuk audiens global. Dalam konteks ini, penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi penerjemahan seperti modulation dan adaptation berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kealamian (naturalness) dan keaslian (authenticity) teks. Misalnya, metafora yang sangat lokal dapat diterjemahkan dengan bentuk yang lebih universal agar tetap mudah dipahami pembaca internasional tanpa menghapus identitas budaya Indonesia sepenuhnya.

Hasil penelitian ini juga mempertegas pentingnya pendekatan stilistika dalam kajian penerjemahan. Melalui analisis gaya, peneliti dapat memahami bahwa penerjemahan bukan sekadar alih bahasa, melainkan juga alih gaya dan rasa. Sejalan dengan pendapat Nida dan Taber (1982), penerjemahan yang baik adalah yang mampu memindahkan makna dan efek pesan, bukan hanya struktur kalimat. Dalam konteks novel *Lelaki Harimau*, penerjemah berupaya mempertahankan efek emosional dan gaya khas Eka Kurniawan yang padat metafora, meskipun beberapa unsur lokal mengalami adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan sastra menuntut kepekaan terhadap konteks budaya dan gaya pengarang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengonfirmasi dan sekaligus melengkapi temuan-temuan sebelumnya. Strategi penerjemahan yang efektif bukan hanya bergantung pada teori linguistik, tetapi juga pada pemahaman estetika teks sumber. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bagaimana pendekatan stilistika dapat digunakan untuk menilai keberhasilan penerjemahan gaya figuratif, serta kontribusi praktis bagi penerjemah sastra Indonesia yang ingin menghasilkan karya terjemahan yang tetap indah, alami, dan berakar pada budaya sumber.

Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi pada pengembangan teori terjemahan sastra Indonesia dengan menawarkan model analitis yang mengintegrasikan stilistika dan strategi penerjemahan secara sistematis. Model ini menunjukkan bagaimana gaya bahasa figuratif dapat dipetakan, diklasifikasi, dan dianalisis fungsinya dalam proses penerjemahan, sehingga memberikan kerangka yang lebih kokoh bagi studi

terjemahan sastra Indonesia. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa terjemahan sastra Indonesia memerlukan pendekatan teoretis yang tidak hanya berorientasi pada kesepadanan makna, tetapi juga mempertimbangkan estetika, budaya, serta identitas literer teks sumber.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penerjemahan gaya bahasa figuratif dari karya sastra Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris menuntut keseimbangan antara keakuratan makna dan keindahan estetika. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi literal translation masih dominan digunakan karena dianggap mampu menjaga struktur makna dasar, namun strategi equivalence dan adaptation tetap diperlukan untuk mempertahankan efek stilistika dan resonansi emosional teks sumber. Meskipun demikian, beberapa bentuk figuratif seperti metafora dan personifikasi masih mengalami pergeseran makna karena perbedaan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa gaya bahasa bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan perangkat ekspresif yang memuat nilai budaya, ide, serta emosi pengarang. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa penerjemahan sastra perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek stilistika secara sistematis agar kesetiaan makna dan keindahan artistik tetap terjaga. Bagi penerjemah, disarankan memperdalam kajian stilistika, memahami konteks budaya teks sumber, serta menerapkan strategi kombinitif (literal–equivalence–adaptation) secara tepat untuk menghasilkan terjemahan yang komunikatif sekaligus estetis. Rekomendasi praktis lainnya mencakup pembuatan *glossary* gaya bahasa khas penulis, konsultasi dengan ahli budaya, dan penggunaan *back-translation* untuk memeriksa konsistensi efek figuratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah karya yang ditelaah dan jenis gaya bahasa yang dianalisis sehingga belum mewakili seluruh bentuk figuratif dalam sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan memperluas objek kajian pada berbagai genre sastra (puisi, drama, cerita rakyat), menggunakan pendekatan multidisipliner seperti linguistik kognitif dan pragmatik budaya, serta melibatkan wawancara mendalam dengan penerjemah profesional untuk memperoleh gambaran strategis yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Referensi

- Agoes, F., Naufal, M. F., & Koesoemah, N. H. (2021). An Analysis of Indonesian Translation of Similes Used In Philip Pullman's Novel Entitled the Golden Compass. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 7(2), 109-118.
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). London: Routledge.
- Catford, J. C. (2016). *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- Gustema, N. H. (2020). the Translation of Figurative Languages in Novel Lelaki Harimau By Eka Kurniawan. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 89. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.16409>
- Hadjim, W. S., & Napu, N. (2021). Analysis of Translation Methods of Figurative Language in Short Story. *TRANS-KATA: Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.54923/transkata.v2i1.15>
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation: An Advanced Resource Book for Students* (2nd ed.).

Routledge.

- Kinasih, A. K. (2016). an Analysis of Translation Techniques Used To Translate Metaphors. *JLT - Jurnal Linguistik Terapan*, 6(November).
- Krisnawati, N. L. P. (2017). The Translation of English Figurative Language. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.36002/litera.v3i1.276>
- Jakobson, R. (2012). “On Linguistic Aspects of Translation.” In *The Translation Studies Reader*, edited by L. Venuti. Routledge.
- Leech, G., & Short, M. (2018). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.). Pearson Education.
- Larson, M. L. (2014). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* (2nd ed.). University Press of America.
- Newmark, P. (2010). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Odelia, R. J. (2025). An Analysis of Simile Translation Using Pierini Translation Strategy in Critical Eleven Indonesian Novel into English. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2089–2096. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7120>
- Rahayu, S. S., & Pardede, J. F. (2024). an Analysis of Metaphor Translation in a Novel Entitled Siti Nurbaya By Marah Rusli. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 11(1), 47–62. <https://doi.org/10.33541/dia.v11i1.5993>
- Saputra, S. J. (2024). *Stylistic Analysis of Figurative Language in Nadzira Shafa ' s 172 Days : A Qualitative Study of Indonesian Contemporary Novel*. 4(3), 130–138.
- Sari, R. A., & Hartono, R. (2022). The Naturalness of Figurative Language of ‘The Trials of Apollo: The Hidden Oracle’ Novel. *English Education Journal*, 12(4), 569–577. <https://doi.org/10.15294/eej.v12i4.65382>
- Suhendra, D. (2021). “Analisis Penerjemahan Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel Indonesia dan Padanan Bahasa Inggrisnya.” *Jurnal Stilistika dan Terjemahan*, 9(1), 67–80.
- Sumartini, N. L. P. U. (2016). Techniques of Translating English Figurative Expressions in ‘Colours’ Magazine By Garuda Indonesia Into Indonesian. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.190.33-48>
- Widyastuti, R. (2020). “Penerapan Analisis Stilistika dalam Kajian Terjemahan Sastra.” *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(3), 215–228.